

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akhir-akhir ini mengakibatkan makin kompleksnya sektor kelembagaan ekonomi. Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu Negara memiliki peranan cukup penting. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Sektor perbankan mempunyai peranan sangat penting didalam perekonomian suatu negara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dalam negeri seperti kegiatan administrasi keuangan, perkreditan dan pengiriman uang. Sedangkan peranan perbankan untuk luar negeri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan lalu lintas devisa, dan hubungan moneter antar negara.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dalam pasal 1, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Bank menurut jenisnya terdiri dari bank umum yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak melayani jasa dalam lalu lintas pembayaran, dan bank perkreditan rakyat yang dalam kegiatannya tidak

melayani jasa pada lalu lintas pembayaran seperti koperasi dan perusahaan daerah.

Bali sebagai daerah yang terkenal dengan kultur budaya dan kearifan lokalnya memiliki lembaga keuangan yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang statusnya masuk sebagai Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 pasal 58 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan mikro yang dimiliki oleh desa adat atau desa pakraman di Bali. LPD tidak diatur oleh peraturan Bank Indonesia, tetapi diatur dan disahkan oleh Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002, dan pengelolaan LPD sepenuhnya diserahkan kepada desa pakraman bersangkutan. Keberadaan LPD di desa pakraman di Bali tentu erat kaitannya dengan usaha pemerintah, khususnya Pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran LPD dalam memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui bantuan keuangan kepada usaha kecil.

Kabupaten Gianyar Sebagai pengasil PAD terbesar ke 3 (tiga) di Provinsi Bali berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tentunya tidak lepas dari peranan LPD yang ikut membantu usaha-usaha kecil di Gianyar. LPD yang memiliki asset terbesar di Kecamatan Sukawati adalah LPD Desa Adat Celuk mencapai 7,2 milyar di tahun 2019, namun ada beberapa LPD yang mengalami kendala dan sampai mengalami penurunan laba karena permasalahan kredit. Ukuran kinerja keuangan LPD pada umumnya dilihat dari kemampuan dalam menghasilkan laba, diasumsikan semakin kuat LPD

untuk dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif, (Antara dkk,2014).

Lokasi penelitian pada LPD Se- Kecamatan Sukawati dipilih karena terjadinya kondisi persaingan yang semakin kompetitif antar lembaga keuangan, menjadi alasan pemilihan lokasi karena telah banyak lembaga keuangan selain LPD seperti koperasi, bank perkreditan rakyat, dan bank umum berkembang di Kecamatan Sukawati. Dimana Kecamatan Sukawati memiliki berbagai daerah tujuan wisata seperti Pasar Seni Sukawati dan Pasar Seni Guwang, tentunya tidak lepas dari peranan LPD yang membantu usaha-usaha kecil di Kecamatan Sukawati.

LPD yang dalam kegiatan perekonomiannya dijalankan oleh masyarakat desa juga perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangannya guna mengetahui tingkat kesehatan lembaga keuangan di desa tersebut. Menilai kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan merubah data laporan keuangan menjadi rasio keuangan. Menurut Kasmir (2018:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan berfungsi untuk menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya, dengan penyederhanaan ini akan dapat menilai secara cepat hubungan antara setiap pos dan membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi serta dapat memberikan penilaian (Harahap, 2018).

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Meningkatkan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu tujuan dari setiap perusahaan, dengan meningkatnya profitabilitas secara maksimal maka perusahaan akan bisa mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Profitabilitas penting bagi perusahaan, untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2018:198). Perusahaan perlu menjaga profitabilitas yang tinggi agar kinerjanya bagus. Kinerja manajemen yang handal harus diterapkan agar profitabilitas atau perolehan laba pada perusahaan meningkat.

Profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018:115). Profitabilitas dari sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari keuntungannya saja melainkan profitabilitas dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola dan mengefisienkan seluruh aset yang ada untuk digunakan dalam kegiatan operasionalnya agar memperoleh laba yang maksimal. Keberadaan profitabilitas di dalam dunia perbankan memiliki peran penting bagi pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat. Perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, dimana semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut dikatakan

baik dan meningkat pula kegiatan usahanya, karena telah beroperasi secara efektif dan efisien (Sartono, 2015:123). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

ROA merupakan salah satu proksi dari profitabilitas yang paling penting dalam perbankan dibandingkan proksi profitabilitas lainnya (Sudarsana dan Suarjaya, 2019). ROA adalah rasio yang menunjukkan return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018:201). Semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai, dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset, oleh karena itu dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan (Hendiartha, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya *Loan To Asset Ratio* (LAR), Non Performing Loan (NPL), dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga.

Salah satu kegiatan oprasional utama LPD yaitu pemberian kredit yang merupakan sumber utama pendapatan LPD untuk meningkatkan profitabilitasnya. *Loan To Asset Ratio* (LAR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tingginya tingkat *Loan To Asset Ratio* (LAR) maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar. Lihu (2016) mengatakan bahwa *Loan To Asset Ratio* (LAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini

berbeda dengan Kustyaningrum (2019) yang mengatakan *Loan to Asset Ratio* (LAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Jika permintaan kredit meningkat maka kegiatan pemberian kredit yang dilakukan tidak lepas dari resiko kredit yang juga harus dihadapi oleh LPD. Kredit yang bermasalah berakibat pada kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga sehingga terjadinya penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2016: 222). Risiko kredit dapat diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. NPL memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kredit bermasalah, di dalam perbankan kredit merupakan aktivitas penghimpun dana. Kredit ini merupakan dana pihak ketiga yang dihimpun atau ditarik oleh bank yang berasal dari nasabah. Semakin rendah NPL maka semakin tinggi profitabilitas dan akan meningkatkan profitabilitas. Zeupita dan Yadnya (2019) mengatakan bahwa resiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan Pinasti dan Mustikawati (2018) yang mengatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Selain memberikan kredit, LPD juga berfungsi sebagai tempat untuk menghimpun dana masyarakat di Desa tersebut. Sumber dana dari masyarakat atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK) ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit (Kasmir, 2014). Dendawijaya (2009:49)

mengungkapkan dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan kedalam beberapa jenis dimaksudkan agar para nasabah mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Yanti dan Suryantini (2015) mengatakan bahwa dana pihak ketiga, (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan Sukmawati dan Purbawangsa (2016) mengatakan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berikut ini sajian rata-rata Loan to Asset Ratio, Non Performing Loan, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, dan Return On Asset (ROA) LPD Se-Kecamatan Sukawati tahun 2016-2019

Tabel 1.1
Data rata-rata LAR, NPL, Pertumbuhan DPK dan ROA
LPD Se-Kecamatan Sukawati tahun 2017-2019

| Uraian | Tahun | | |
|-------------------|-------|--------|-------|
| | 2017 | 2018 | 2019 |
| LAR % | 69,07 | 64,76 | 62,64 |
| NPL % | 11,75 | 9,85 | 8,61 |
| Pertumbuhan DPK % | 21,19 | 135,71 | 30,14 |
| ROA % | 4,90 | 4,37 | 3,92 |

Sumber : LPLPD Kabupaten Gianyar (2021)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan perubahan dinamis dalam nilai rata-rata *Loan to Asset Rasio* (LAR), *Non Performing Loan* (NPL), Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan *Return On Assets* (ROA) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-kecamatan Sukawati tahun 2017-2019 Pada tahun 2017

LAR LPD Se-kecamatan Sukawati memiliki nilai sebesar 69,07, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 menjadi 64,76 hingga mencapai nilai 62,64 pada tahun 2019. Berbeda halnya dengan nilai NPL yang pada tahun 2017 sebesar 11,75 dengan penurunan pada tahun 2018 menjadi 9,85 dan mencapai puncak pada tahun 2019 menjadi sebesar 8,61. Untuk nilai Pertumbuhan DPK pada tahun 2017 sebesar 21,19 , yang kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan secara signifikan menjadi 135,71 yang kemudian terjadi penurunan hingga sebesar 30,14 pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai ROA pada tahun 2017 4,90 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 4,37, yang kemudian mengalami penurunan hingga menjadi 3,92 pada tahun 2019.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah banyak menggunakan *Loan to Asset Ratio*, *Non Performing Loan*, dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga untuk mengukur kinerja perbankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek yang diteliti serta periode penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Loan To Asset Ratio* , *Non Performing Loan*, Dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas LPD Se-Kecamatan Sukawati**”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Loan To Asset Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas LPD Se-Kecamatan Sukawati periode 2017-2019?
2. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Profitabilitas LPD Se-Kecamatan Sukawati periode 2017-2019?
3. Apakah Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Profitabilitas LPD Se-Kecamatan periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Loan To Asset Ratio* terhadap profitabilitas LPD Se-Kecamatan Sukawati periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas LPD Se- Kecamatan Sukawati periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap profitabilitas LPD Se-Kecamatan Sukawati periode 2017-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat diperolehnya informasi yang akurat dan relevan serta dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan refrensi, informasi, dan wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih

luas berkaitan dengan bagaimana pengaruh *Loan to Asset Ratio*, *Non Performing Loan*, dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas, yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding pada penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian disajikan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis sendiri tentang Lembaga Perkreditan Desa. Selain itu, sebagai alat untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

2. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengguna penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya maupun dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

3. Bagi Perusahaan yang Bersangkutan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan dan sebagai bahan pertimbangan bagi manajer LPD dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan profitabilitas, *Loan to Asset Ratio*, dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

BAB II **TIJAUAN PUSTAKA**

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori agensi merupakan hubungan antara *Principal* dengan *Agent*, *Principal* (pemilik perusahaan) sebagai pihak yang memperkerjakan *Agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *Agent* (manajemen) adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* (Scott, 2015). Manajer diberikan insentif yang memadai agar dapat melakukan fungsinya dengan baik. Di samping itu juga perlu dilakukan pengawasan terhadap manajer dengan cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen.

Teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Para pemegang saham berharap manajemen bertindak atas kepentingan mereka sehingga perusahaan dapat meningkat nilai sekaligus memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Sedangkan para manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer sendiri. Dengan demikian muncullah konflik kepentingan antara

pemegang saham dengan manajer. Penyebab konflik antara pemegang saham dengan pihak manajemen di antaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pendanaan.

2.1.2 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Menurut Perda Provinsi Bali Nomor 3 tahun 2001 tentang Desa Pakraman, "Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yaitu Suatu lembaga yang dibentuk, dikelola dan dimiliki oleh desa pakraman, serta hanya melayani kebutuhan masyarakat desa anggota desa pakraman".

Pasal 1 angka 10 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa menyatakan bahwa : LPD adalah lembaga Perkreditan Desa di Desa Pakraman yang selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan kahyangan Tiga atau Kayangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Pasal 2 ayat (1) Perda tersebut menyatakan bahwa : "LPD merupakan badan usaha keuangan milik Desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan Desa dan untuk Krama Desa". Pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa : "Nama LPD hanya dapat digunakan oleh badan usaha keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)."

Pasal 3 ayat (2) perda menyatakan bahwa : “Dalam tiap-tiap Desa hanya dapat didirikan satu LPD”. Pasal 4 menyatakan “Desa yang Wilayahnya berdekatan dapat secara bersama-sama membentuk LPD”.

Pasal 7 ayat (1) menyatakan :

Lapangan usaha LPD mencakup :

- a) Menerima/menghimpun dana dari Krama Desa dalam bentuk keuangan dan deposito,
- b) Memberikan pinjaman hanya kepada Krama Desa,
- c) Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100 % dari jumlah modal cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lainnya dalam jumlah pinjaman atau dukungan/bantuan dana,

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa LPD merupakan satu lembaga keuangan dengan beberapa ciri khusus. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Merupakan badan usaha,
- b) Milik desa pakraman,
- c) Dibentuk dan dikelola oleh desa pakraman,
- d) Menyelenggarakan fungsi-fungsi kelembagaan keuangan komunitas desa pakraman, seperti : menerima/menghimpun dana dari krama desa, dan mengelola keuangan lembaga tersebut, hanya pada lingkungan desa pakraman, dan

- e) Menyelenggarakan fungsi usaha sebagai lembaga usaha keuangan internal desa pakramnan, atau sejauh jauhnya antar desa pakraman.

Pembentukan LPD bertujuan untuk menunjang peran desa adat dalam menopang kehidupan sosial, budaya, adat dan agama agar desa adat mempunyai sumber pembiayaan yang mandiri dan berkelanjutan untuk membiayai kegiatan yang terkait dengan urusan adat atau urusan kemasyarakatan lainnya, seperti : Pemeliharaan instrumen-instrumen budaya, pemeliharaan warisan budaya, pembangunan dan perbaikan pura, biaya upacara dan sebagainya.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2016: 2). Kinerja keuangan juga menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Kinerja keuangan penting dalam manajemen keuangan agar manajer bisa memprediksi atau mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2016).

Pengukuran kinerja bisa didasarkan pada informasi keuangan maupun non keuangan, oleh sebab itu pengukuran kinerja dibedakan menjadi dua yaitu:

1 Pengukuran kinerja manajerial

Pengukuran kinerja manajerial ini bertujuan untuk :

- (a) Mengelola kegiatan operasi perusahaan secara efektif dan efisien dengan memotivasi karyawan secara maksimum.
- (b) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
- (c) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan.
- (d) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- (e) Pengukuran kinerja dapat menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2 Pengukuran kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan.

Pada dasarnya analisis rasio keuangan 'dikelompokkan ke dalam empat macam kategori, yaitu :

(a) Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Biasanya rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total asset ratio*.

(b) Rasio Leverage (*Solvabilitas*)

Rasio ini untuk digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio Leverage yang biasanya digunakan seperti *debt to total asset ratio*, *total debt to total capital asset ratio*, *total debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan lain-lain.

(c) Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Beberapa rasio yang digunakan

misalnya: *total asset turn over ratio*, *receivable turn over ratio*, *Inventory turn over ratio*, dan sebagainya.

(d) Rasio Keuntungan (Profitabilitas)

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu pada periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total assets (ROA)*, dan sebagainya.

2.1.4 Profitabilitas

Kasmir (2017:196) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Laba merupakan tujuan perusahaan yang paling penting karena dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan, yang kemudian akan meningkatkan kredibilitas atau tingkat kepercayaan bank di mata masyarakat.

Ada dua rasio yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu *Return On Asset (ROA)* atau *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. ROA membandingkan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Sedangkan ROE

merupakan perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata modal.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan yang telah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut, ROA dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari rangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor faktor lingkungan.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3 30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.

2.1.5 *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Menurut Kasmir (2012:317) *Loan to Asset Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Menurut Kasmir (2016:73) kredit adalah pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu

tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Semakin tinggi rasio ini, tingkat solvabilitasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Dengan kata lain *Loan to Asset Ratio* berarti rasio yang digunakan untuk mengukur permintaan kredit.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

- 1) Kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (rentenir) bahwa kredit yang diberikan berupa uang akan benar-benar diterima kembali di masa mendatang.
- 2) Kesepakatan yaitu di samping unsur kepercayaan, juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dan si penerima kredit. Kesepakatan ini biasanya berupa jumlah pinjaman, tingkat bunga, lama pinjaman, ataupun jaminan jika ada.
- 3) Jangka waktu disetiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
- 4) Risiko Faktor yaitu risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

- 5) Balas Jasa yaitu akibat dari pemberian kredit tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan rentenir berasal dari bunga pinjaman dan biaya administrasi jika ada.

2.1.6 *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit yang bermasalah berakibat pada kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga sehingga terjadinya penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2016: 222). Risiko kredit dapat diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL atau resiko kredit semakin besar.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:91). Ada beberapa pengertian kredit bermasalah :

- a) Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan bank.
- b) Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- c) Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajiban, baik dalam bentuk pembayaran kredit kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur.
- d) Kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali sehingga belum mencapai/ memenuhi target yang diinginkan oleh bank.
- e) Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau potensi kerugian perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya resiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- f) Mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.
- g) Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

2.1.7 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Sumber pendapatan utama bagi lembaga keuangan berasal dari besarnya dana yang dihimpun dari masyarakat luas. Kasmir (2014) menyatakan Sumber dana dari masyarakat atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK) ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit. Menurut Martono (2010:24), menyatakan bahwa : "Dana pihak ketiga yaitu menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak - pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat (Cahyani, 2013). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, suatu bank umum dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Dana pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1) Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Semua bank diperkenankan untuk

mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (bank Indonesia).

2) Deposito (*Time Deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan. Berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegang (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tidak ingin memperpanjang) dananya dapat ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

- (a) Deposito berjangka,
- (b) Sertifikat deposito, dan
- (c) *Deposits on call*.

3 Giro (*demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Dalam pelaksanaan, giro

ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut “rekening koran”. Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- (a) Rekening atas nama perorangan,
- (b) Rekening atas nama suatu badan usaha/lembaga, dan
- (c) Rekening bersama/gabungan.

Jika dana pihak ketiga semakin tinggi maka semakin besar permohonan kredit yang bisa disalurkan dan pepadatan LPD juga akan bertambah dan otomatis akan meningkatkan profitabilitas.

Pertumbuhan dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar perubahan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Meningkatnya dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama bank, maka bank dapat menempatkan dana tersebut ke dalam aktiva produktif yaitu kredit.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Lihu (2016) menggunakan empat variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Cash Ratio* (CR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR) dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Sampel penelitian terdiri dari 31 bank umum dengan jumlah pengamatan sebanyak 93 bank dan dipilih dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan

Cash Ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas baik secara simultan maupun parsial. Selain itu, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR) berpengaruh positif.

Rochmah dan Oetomo (2018) menggunakan tiga variabel independen yaitu LAR, LDR dan NPM dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah 4 perusahaan perbankan yang masuk daftar 2000 emiten terbesar dunia 2017. Teknik penarikan sampel menggunakan metode sampling jenuh. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan loan to assets ratio berpengaruh positif signifikan terhadap return on assets. Net profit margin berpengaruh positif signifikan terhadap return on assets. Loan to deposit ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap return on assets.

Kustyaningrum (2020) menggunakan empat variabel independen yaitu *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Equity to Asset Ratio* (EAR) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) dan variabel dependen yaitu Profitabilitas (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dianalisis dengan metode analisis regresi data panel menggunakan Eview 9. Pilihan model regresi data panel meliputi Estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil kedua uji tersebut merekomendasikan penelitian ini

menggunakan *output* estimasi *Random Effect Model* (REM) untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EAR berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA), NPL dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan LAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Zeupita dan Yadnya (2019) menggunakan empat variabel independen CAR, NPL, DER, dan LAR dan variabel dependen yaitu ROA. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 yang berjumlah 31 perusahaan perbankan, yang diambil menggunakan metode sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi nonpartisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara CAR dengan ROA. NPL menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. DER menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan LAR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Pinasti dan Mustikawati (2018) menggunakan empat variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 42 perusahaan. Berdasarkan teknik purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 25 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang di dapat dari laporan keuangan

yang dipublikasikan di website www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas.

Yanti dan Suryantini (2015) menggunakan empat variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Kecukupan Modal, Resiko Kredit, Likuiditas dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada seluruh LPD se-Kabupaten Badung periode 2011-2014 dengan jumlah sampel sebanyak 119 LPD melalui teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa dana pihak ketiga (DPK), kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Putri, Sara, Wulandari, dan Bagiada (2020) menggunakan dua variabel independen yaitu Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit, dan dana pihak ketiga terhadap

profitabilitas LPD di Desa Pakraman Ubud dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan 1 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam 4 tahun pengamatan, sehingga diperoleh 48 sampel pengamatan dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Uji t pada variabel penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD, variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD. Sementara hasil Uji F diperoleh variabel penyaluran kredit dan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas LPD di Desa Pakraman Ubud.

Paramita dan Dana (2018) menggunakan tiga variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 bank umum. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. *Non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Asri dan Suarjaya (2018) menggunakan empat variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada semua LPD se-Kabupaten Gianyar pada tahun 2016. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 149 LPD melalui metode probability

sampling dengan teknik simple random rampling. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif signifikan terhadap return on asset pada LPD di Kabupaten Gianyar. CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar. Loan to deposit ratio secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar.

Sukmawati dan Purbawangsa (2016) menggunakan lima variabel independen yaitu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Resiko Kredit, Likuiditas, dan Kondisi Ekonomi dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan didapatkan sebanyak 18 sampel perusahaan perbankan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 13 *for windows*. Penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan kondisi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas. Secara simultan pertumbuhan dana pihak ketiga, pertumbuhan kredit, risiko kredit, likuiditas dan kondisi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitiannya ini dengan penelitian Sebelumnya yaitu, penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD Se-Kecamatan Sukawati yang terdaftar pada LPLPD di Kabupaten Gianyar yang berjumlah 33 LPD, Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan To Asset Ratio* dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, sedangkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada LPD Se-Kecamatan Sukawati tahun 2017-2019.